

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan, baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran strategi dalam mengembangkan jiwa keagamaan peserta didik ini sangatlah penting. Oleh karena itu, seorang pendidik dalam memilih strategi haruslah sesuai dengan sasaran dan kondisi peserta didik.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Sebagaimana yang tertera dalam kamus *The American Herriage Dictionary* dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to offerall planning and conduct of large-art of skill of using stratagems (a military manuvre design to deceive a surprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like.*¹

Dengan demikian strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup kegiatan, yang pertama adalah siapa

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran Cetakan III*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 3.

yang terlibat dalam kegiatan, yang kedua adalah kegiatan, yang ketiga adalah proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.²

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

a. Strategi pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.³ Strategi pembelajaran ekspositori sering juga disebut strategi pembelajaran langsung (*direct instructions*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan strategi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah sebagai berikut:

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013), hal. 3.

³ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 106.

(1) Berorientasi pada tujuan, (2) Prinsip komunikasi, (3) Prinsip kesiapan, (4) Prinsip berkelanjutan.

b. Strategi pembelajaran Berbasis Masalah

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya didalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Guru disini berperan sebagai penyaji masalah, penanya mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

c. Startegi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*)

Pembelajaran CTL adalah suatu strategi yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Disini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada

⁴ *Ibid.*, hal. 116.

peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:

- a). Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
 - b). Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topic.
 - c). Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
 - d). Ciptakan masyarakat belajar.
 - e). Hadirkan model sdebagai contoh pembelajaran.
 - f). Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
 - g). Lakukan penilain yang sebenarnya dengan berbagai cara.
- d. Strategi pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inquiry menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiry merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang

dipertanyakan. Inquiri diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.⁵

Dalam strategi pembelajaran inquiry ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:

- a). Berorientasi pada pengembangan intelektual.
 - b). Prinsip interaksi.
 - c). Prinsip bertanya.
 - d). Prinsip belajar untuk berpikir.
 - e). Prinsip keterbukaan.
- e. Strategi pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.⁶

Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 166.

⁶ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 122-123.

optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling.

a). Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan.

b). Pemodelan (*Modeling*)

pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi).

f. Strategi pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa. Tujuan pembelajaran kooperatif sidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Dalam pelaksanaannya metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses

encoding akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif dilandaskan pada teori kognitif karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran. Metode pembelajaran *Cooperatif learning* mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan peserta didik menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain, mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar menghormati siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini. Namun ironisnya model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

g. Strategi pembelajaran Peningkatan kemampuan berfikir

Strategi pembelajaran ini bertumpu pada perkembangan berfikir siswa melalui telaah fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

B. Tinjauan Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian pembelajaran fiqih

Fiqih menurut bahasa berasal dari "*faqih* *yafqahu-fiqhan*" yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya

aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-'ilm bisyai'i ma'a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus dari pada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.⁷ Oleh karena itu, ilmu fiqh merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Awalnya kata fiqh digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur'an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, *Fiqh Al-Akbar*. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan fiqh al-sira'. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.⁸ Begitu juga dengan pelajaran fiqh yang berisikan tentang syari'at (agama).

⁷ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13.

⁸ Ahmad Rofi'I, *Pengembangan Fiqh*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 3.

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara' dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹ Dalam Pembelajaran Fiqih juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari pembelajaran fiqih sendiri adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik

⁹ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Berserta Penjelasannya*, hal. 2.

manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata “taqwa” adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqh dapat digunakan untuk membentuk karakter.

Pembelajaran Fiqih di SMP/MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.¹⁰ Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Tujuan akhir ilmu fiqh adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT., dengan melaksanakan syari’ah Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah pertama, Mengetahui dan memahami prinsip prinsip, kaidah kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kedua, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat

¹⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 8hal. 51.

memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara *kaffah* (sempurna). *Kaffah* secara bahasa artinya keseluruhan. Makna secara bahasa tersebut bisa memberikan gambaran kepada kita mengenai makna dari Muslim yang *Kaffah*, yakni menjadi muslim yang tidak “setengah-setengah” atau menjadi muslim yang “sungguhan” bukan “muslim-muslimah.”

Muslim yang sungguhan adalah Muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam di setiap aspek kehidupan. Seorang Muslim belum bisa disebut Muslim yang *kaffah* jika ia belum menjalankan ajaran Islam di segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, Muslim yang *kaffah* tidak berhenti pada ucapan kalimat syahadat saja. Muslim yang *kaffah* tidak berhenti pada ritual-ritual keagamaan saja, tetapi sudah menjajaki substansi dari ritual-ritual tersebut.

3. Ruang Lingkup Kajian Materi Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup

yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat.

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi) milik Departemen Agama menjelaskan bahwa Mata pelajaran Fiqih di MTs memiliki fungsi untuk:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- d. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- e. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pembekalan peserta didik untuk mendalami iqih atau hukum islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di MTs meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan

manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.¹¹ Dalam ilmu fiqih benar-benar ditekankan bagaimana hubungan manusia dengan semuanya.

Ilmu Fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: “Ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits”. Dalam Fiqih tidak hanya diatur tentang hubungan manusia namun juga merupakan ilmu yang menentukan aturan hukum dasar yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadits.

C. Tinjauan Pengertian Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam mengartikan kecerdasan, ada beberapa pengertian yang beragam. Di antaranya pengertian kecerdasan itu adalah sebagai berikut:

- a. C.P. Chaplin mengartikan *intelligence* (kecerdasan) itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- b. Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengertian yang diperoleh dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya, Woolfolk mengemukakan kecerdasan

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi*, (Jakarta: Depag RI, 2005), cet. ke-2, hal. 46-47.

itu merupakan satu atau beberapa kemampuan memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.¹²

Menurut Dr. Faisal Jalal, Ph.D menyatakan bahwa kecerdasan berpusat pada struktur dan fungsi kerja otak, seluruh aktifitas yang dilakukan oleh anak sesungguhnya diatur oleh kerja otak. Maka dapat dikatakan bahwa kualitas kehidupan anak tergantung pada kualitas otaknya. Kualitas otak dibentuk sejak dalam kandungan dan terus meningkat serta berkembang sejak anak dilahirkan. Kerusakan yang dialami otak berdampak pada fungsi dan sifat seumur hidup.¹³

Sedangkan emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi dalam makna paling *harfiah* didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecerdasan bertindak.¹⁴

Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampilkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaniahnya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang dan energi tubuhnya memuncak.

¹² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 106.

¹³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 405.

¹⁴ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 12.

Howes dan Herald berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi bila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.¹⁵

Davies dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berfikir serta perilaku seseorang.¹⁶

Sedangkan kecerdasan emosional dalam pandangan islam menurut Jalaludin Rahmat adalah kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Keadaan jiwa seseorang yang diungkapkan atau diwujudkan dalam bentuk ucapan atau perbuatan, maka akan menunjukkan bagaimana dia bersikap (berakhlak). Akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan.

Emosi mempunyai peran yang penting dalam setiap kegiatan serta semua yang dirasakan seseorang dalam kegiatan sehari-hari.

Keadaan seseorang akan menunjukkan keadaan emosinya. Jika

¹⁵ Beranda & Tridhiantoro, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 5.

¹⁶ Monty & Fidelis, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 27.

seseorang dapat mengatur emosinya dengan baik, maka dia akan dikenal sebagai orang yang bagus akhlaknya karena keadaan jiwanya yang baik, sehingga seseorang yang mempunyai kemampuan mengendalikan emosi dengan baik akan pandai dalam menghadapi berbagai keadaan hidupnya.

Sedangkan istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pertengahan 1990 dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman (*Emotional Intelligence*). Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain.¹⁷

Seperti ditegaskan oleh Daniel Goleman yang menjelaskan bahwa:

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dengan orang lain sehingga mampu bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih, berempati dan optimis.¹⁸

Menurut Daniel Goleman, ada beberapa cirri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional, diantaranya:

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- c. Pandai dalam berkomunikasi

¹⁷ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 98.

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 36.

- d. Mampu mengendalikan dorongan orang lain
- e. Luwes/pandai dalam menemukan cara mengerjakan sesuatu
- f. Memiliki kepercayaan yang tinggi
- g. Memiliki empati yang tinggi
- h. Mempunyai keberanian menyelesaikan masalah
- i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.¹⁹

Emotional intelligence sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar. Hal ini karena belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan buku-buku dan bahan pelajaran yang mati, tetapi juga melibatkan hubungan manusiawi antara sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Disinilah letak pentingnya keserdasan emosional dalam belajar.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih disenangi orang lain dalam pergaulannya karena kemampuannya mengenali perasaan dirinya dan orang lain serta lebih dapat mengontrol emosinya. Bagi siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang bagus, maka akan disenangi oleh siswa yang lain karena pandai dalam berkomunikasi serta dapat memotivasi dirinya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

¹⁹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 61-62.

Untuk membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosioanal sebagaimana disebutkan diatas, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dan menjadi jembatan utama dalam pengembangan kecerdasan emosioanal anak. Dalam hal ini, yang dapat dilakukan orang tua terhadap anaknya antara lain adalah dengan mematok batasan-batasan yang tegas, dengan demikian anak akan tumbuh sikap patuh, menurut dan tanggung jawab.

Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan dapat diketahui, salah satunya dengan melihat bagaimana dan dalam menghadapi serta merespons setiap kejadian yang dialaminya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih percaya diri dalam setiap hal yang dilakukannya, serta tidak akan mudah menyerah jika menghadapi kesulitan karena merasa cukup mempunyai banyak cara menyelesaikannya.

2. Unsur- unsur kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional mempunyai lima unsur, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain/empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Kelima unsur tersebut mempunyai keterkaitan yang satu dengan yang lainnya, serta akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam setiap menghadapi kondisi yang dialaminya. Diantaranya:

- a. Kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri

Kesadaran diri (*self awareness*) yang dimaksud di sini adalah kemampuan mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.

- b. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri

Pengaturan diri (*self regulation*) adalah kemampuan menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.²⁰

- c. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain

Motivasi dapat diartikan sebagai “keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”. Sedangkan kemampuan memotivasi diri dalam hal ini adalah kemampuan menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Arti dari memotivasi diri adalah usaha yang dilakukan seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Menurut Goleman, motivasi

²⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), hal. 154-155.

adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan pencapaian tujuan tersebut meliputi: a). dorongan prestasi yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan b). komitmen yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga c). inisiatif yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan d). optimis yaitu kegigihan dalam memperjuangkan tujuan kendati ada halangan dan kegagalan.

Menurut W.T. Grant Consortium kecerdasan emosional:

Menurut W.T. Grant Consortium, kecerdasan emosional adalah memotivasi diri sendiri dan orang lain, mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stress dan mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.²¹

Menurut Shapro, orang yang termotivasi mempunyai banyak keinginan dan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Dalam hal ini mengandung unsure harapan dan optimisme yang tinggi sehingga seseorang memiliki

²¹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 60.

kekuatan semangat untuk melakukan aktivitas, misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

Kemampuan seseorang dalam memotivasi diri dapat terlihat dari hal-hal sebagai berikut: cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berfikir positif, optimisme, dan keadaan *flow* (mengikuti aliran) yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. Bila seseorang memiliki kemampuan memotivasi diri, ia akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.²²

d. Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati

Kemampuan mengenal emosi orang lain/empati ialah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer:

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial pada orang lain, memilah-milah dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.²³

²² Beranda & Tridiantoro, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 7.

²³ Herwati, *Emotional Spiritual Quotient dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, (Malang : Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. 25.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

- e. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain/keterampilan sosial (social skill)

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan social. Dalam berinteraksi dengan orang lain, keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama.²⁴

Berdasarkan unsur-unsur kecerdasan emosional diatas, maka kecerdasan emosional mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran maupun keberhasilan belajar siswa. Karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berhubungan dengan benda-benda mati seperti buku dan alat tulis lainnya, melainkan berhubungan juga dengan manusia atau orang lain seperti guru dan siswa lainnya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Terdapat berbagai jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang. Ary Ginanjar Agustian

²⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), hal. 156-157.

menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya adalah:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara aktif.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.²⁵

Pelatihan emosi ini dilakukan untuk mengelola emosi. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stress dapat dilakukan melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan ini adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita dalam keadaan santai dan rileks, keadaan emosi kita juga akan relative menjadi relaks dan santai.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional.

²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 13.

Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung disekolah, tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

d. Temperamen yang dimiliki seseorang

Temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lainnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.²⁶

Dari empat faktor yang dikemukakan diatas, ada tiga faktor yang biasa digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu faktor psikologis, faktor pendidikan dan faktor pelatihan emosi. Melalui pembelajaran fiqih yang dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi yang dirancang sedemikian rupa diharapkan kecerdasan emosional siswa dapat muncul dan berkembang kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

e. Faktor Lingkungan

²⁶ *Ibid.*, hal. 14.

Lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural.

Fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.²⁷

Psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat “genes”, interaksi “genes” selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.²⁸

Sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Interaksi hereditas dan lingkungan itulah yang menentukan hasil perkembangan aspek-aspek tertentu dari manusia.²⁹ Yang termasuk dalam lingkungan adalah: keluarga, sekolah, masyarakat, dan keadaan alam sekitar. Lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan emosi, lingkungan dalam hal ini dapat terdiri dari:

- 1). Lingkungan keluarga

²⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 84.

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hal. 236-238.

²⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 129-134.

Persepsi yang baik dan optimis terhadap kelahiran anak adalah langkah tepat untuk membangun lingkungan keluarga yang baik. Kebiasaan seperti membaca dan menulis harus ditumbuhkan dalam keluarga. Begitu juga dengan beribadah, sopan santun, dan kedermawanan sangat memberikan pengaruh positif bagi kepribadian dan kepedulian anak.

2). Lingkungan sosial

Lingkungan sosial pada saat ini pada umumnya telah terkontaminasi dengan pola hidup sekuler dan permisivisme. Karena itu diperlukan seleksi pergaulan yang tepat, agar perkembangan anak tidak terganggu.

3). Lingkungan informasi global

Dalam menghadapi informasi global, anak-anak harus mendapatkan pendampingan dan bimbingan, agar waktu, perhatian dan imajinasinya terus berkembang.

f. Faktor emosional

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengelola emosi adalah relaksasi. Tujuan relaksasi adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis dan fisiologis akibat stress yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Kemampuan adalah untuk menghindarkan diri dari tekanan emosi negative dan menimbulkan keadaan stress yang terus menerus.³⁰

³⁰ Triantoro Safaria dan Nofrans Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 12.

4. Pengembangan kecerdasan emosional

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “kembang” yang artinya mekar, terbuka, atau membentang menjadi besar, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb), menjadi banyak. Dengan begitu pengembangan atau menjadikan sesuatu lebih dan sempurna.³¹

Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Di antara yang terpenting adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang saja, melainkan harus dengan kematangan emosional. Dengan kata lain, kecerdasan emosional mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.³²

Namun biasanya, dalam kehidupan manusia kedua kecerdasan (*inteligensi*) itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 414.

³² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), hal. 152-153.

disekolah bukan hanya perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

5. Kecerdasan Emosional Menurut Pandangan Islam

Islam memandang emosi adalah karunia Allah SWT yang diberikan kepada makhluk-makhluknya termasuk manusia dengan segenap fungsi dan kegunaannya bagi keberlangsungan hidup. Hal ini terwujud melalui kecakapan emosi yang terdiri dari kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Sedangkan kecakapan sosial terdiri dari empati dan ketrampilan sosial.³³

Mengembangkan EQ, Menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yaitu ada dua langkah: pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi itu benar-benar ada dan *riil*. Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.³⁴

Banyak orang yang stress karena beban hidup yang berat, tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual dan juga korupsi, kolusi dan nepotisme. Semua itu disebabkan oleh ketidak mampuan mereka

³³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 42-43.

³⁴ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 50.

dalam mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. Al-Qur'an sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Sebagaimana firman Allah:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنْ آلِهَوَىٰ

“Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya” (Q.S. An-Nazi'at/79:40).³⁵

Dari sinilah kemudian ditarik kesimpulan bahwa manusia membutuhkan kecerdasan laon selain kecerdasan intelektual yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu dan juga menjaga kondisi keorisinilan yang peneliti lakukan, meskipun banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan Strategi Guru Fiqih dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik namun tidak ada yang sama dengan yang peneliti lakukan, yaitu Strategi Guru Fiqih dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung. Untuk

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Hilal, 2010), hal. 584.

menghindari kesamaan yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan terhadap penelitian yang telah ada melalui skripsi yang telah ada melalui skripsi yang telah relevan terhadap pendidikan, yaitu:

1. Skripsi Alif Fatkur Rohman, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2018 dengan judul “*Strategi Guru fiqih dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*”. Menghasilkan temuan diantaranya;³⁶

1). Upaya guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi orang lain yaitu dengan melatih siswa agar lebih peduli dan mempunyai rasa empati dengan orang lain.

2). Upaya guru fiqih untuk meningkatkan kemampuan memotivasi siswa yaitu setiap pembelajaran disisipi motivasi, cerita hikmah, dan materi fiqih yang dikaitkan dengan fenomena nyata untuk membuat siswa lebih semangat dan konsentrasi dalam pelajaran.

Perbedaannya, dalam penelitian saudara Alif Fatkur Rohman ini menggunakan fokus penelitian yaitu Strategi Guru fiqih dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa pondok pesantren sedangkan fokus penelitian yang peneliti gunakan Strategi Guru fiqih dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional peserta didik di MTs.

Persamaanya, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, teknik

³⁶ Alif Fatkhur Rohman , *Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 36.

pengumpulan datanya juga sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Skripsi Asrinawati, Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh 2015, dengan judul “*Aspek Kecerdasan Emosional dan Spiritual Dalam Al-Quran Surat Luqman 13-19*”. Menghasilkan temuan diantaranya:³⁷

1). Aspek kecerdasan emosional dan spiritual yang terkandung dalam surat luqman memiliki beberapa aspek:

- a. Aspek Ruhani
- b. Aspek Moral

2). Metode menumbuh kembangkan kecerdasan emosional dan spiritual meliputi:

- a. Metode Amalan Peribadatan
- b. Metode Keteladanan Orang Tua
- c. Metode Tausiah/cerita dan Nasihat

3). Aplikasi nilai-nilai Kecerdasan Emosional dan Spiritual terhadap Anak

- a. Melalui Rukun Iman
- b. Melalui Rukun Islam
- c. Melalui Ihsan

Perbedaannya, dalam penelitian Asrinawati menggunakan fokus penelitian Aspek Kecerdasan Emosional dan Spiritual Dalam Al-Quran

³⁷ Asrinawati, *Aspek Kecerdasan Emosional dan Spiritual Dalam Al-Quran Surat Luqman 13-19*, (Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 51.

Surat Luqman 13-19 di Sekolah Menengah Atas sedangkan fokus penelitian yang peneliti gunakan Strategi Guru fiqih dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional peserta didik di MTs. Persamaanya, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya juga sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Jurnal Hasanatul Mutmainah, dengan judul “*Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro*” Tahun 2018. Menghasilkan temuan diantaranya:³⁸
 - a. Sekolah SMAN 1 Bojonegoro adalah sekolah unggulan yang program pembelajaran agama berpusat pada materi dan dilaksanakan hanya didalam kelas. Pada pembelajaran fiqih untuk melatih kecerdasan emosional peserta didik dilakukan di dalam kelas dengan cara praktik- praktik keagamaan.
 - a. Guru PAI di SMAN I Bojonegoro selalu berusaha mengaktualisasikan serta mengembangkan pendidikan terutama dalam hal pendidikan emosional ataupun spiritual dengan berbagai cara. Hal tersebut dilakukan dengan membuat perencanaan meliputi perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan berbagai metode, Melaksanakan evaluasi berkelanjutan yang berpusat pada pembelajaran.

³⁸ Hasanatul Mutmainah, *Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro*, (Bojonegoro: Jurnal, 2018), hal. 60.

Perbedaannya, dalam penelitian hasanatul mutmainah ini menggunakan fokus penelitian upaya guru PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 sedangkan fokus penelitian yang peneliti gunakan Strategi Guru fiqih dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional peserta didik di MTs. Persamaanya, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya juga sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. .

4. Skripsi Eni Ulfatur Rohmah, dengan Judul “Peran Guru dalam pembinaan ESQ (Emotional Spiritual Qountient) Siswa di Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat Rembang” Tahun 2008. Menghasilkan temuan diantaranya Sejauh mana peran guru dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual siswa, metode apa yang digunakan dalam membina kecerdasan ESQ siswa dan faktor apa yang menjadi penghambat dan pendorong dalam pembinaan ESQ siswa di Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat Rembang.

Perbedaanya, dalam penelitian Eni Ulfatur Rohmah ini menggunakan fokus penelitian Peran guru dalam pembinaan emosional spiritual di Madrasah Aliyah sedangkan fokus penelitian yang peneliti gunakan Strategi Guru fiqih dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional peserta didik di MTs. Persamaanya, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya juga sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

E. Paradigma Penelitian

Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sangat penting. Seorang guru fiqih harus mempunyai strategi untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Strategi yang digunakan oleh seorang guru fiqih diantaranya: Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi peserta didik, strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi peserta didik, dan strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengenali emosi orang lain. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya guru harus meningkatkan strateginya pada mata pelajaran fiqih dengan mengelola, memotivasi, dan mengenali emosi orang lain di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung.

Bagan 2.1 Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik

